

STRATEGI PENINGKATAN KEAMANAN TAIWAN DALAM MENGHADAPI CHINA

Rendy Adityo Nugroho

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

Email: 2010631260064@student.unsika.ac.id

Abstract: *Discussing the strategy of how Taiwan improves its security sector under the auspices of the US, in the context of the increasingly heated conflict between China and Taiwan. This study uses a descriptive method so that it can find out the real reason for Taiwan's desire to improve its security system as a preventive effort from Chinese attacks that can occur at any time. It is also followed by knowing the history, conflicts, and also the relationship between China and Taiwan in fighting over and fighting for their respective desires. It can be said that Taiwan's efforts in carrying out a security strategy, namely by improving the security system by buying various alusista to the US, which is known as a pioneer of Taiwan's security. China will think twice about its intention to intervene militarily in Taiwan, because of its fear of getting a big risk because it will and will have to deal with the United States, which is known to be an ally of Taiwan.*

Keywords: *Taiwan Security Strategy, Conflict, China-Taiwan, United States*

Abstrak: Membahas strategi bagaimana Taiwan meningkatkan bidang keamanannya dengan bernaung dibawah AS, dalam konteks konflik antara China-Taiwan yang kian memanas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sehingga dapat mengetahui alasan yang sebenarnya atas keinginan Taiwan untuk meningkatkan sistem keamanannya sebagai usaha preventif dari serangan China yang bisa terjadi kapan saja. Dilanjutkan juga dengan mengetahui sejarah, konflik, dan juga keterkaitan China dan Taiwan dalam memperebutkan sekaligus memperjuangkan keinginan masing-masing. Dapat dikatakan bahwa usaha Taiwan dalam melakukan strategi keamanan, yaitu dengan meningkatkan sistem keamanan dengan membeli berbagai alusista kepada AS yang diketahui sebagai pelopor keamanan Taiwan. China berpikir dua kali akan keinginannya dalam mengintervensi militer ke Taiwan, sebab ketakutannya akan mendapatkan resiko besar karena akan dan harus berhadapan dengan Amerika Serikat yang diketahui menjadi sekutu Taiwan.

Kata Kunci: *Strategi Keamanan Taiwan, Konflik, China-Taiwan, Amerika Serikat*

PENDAHULUAN

China sendiri telah meningkat sejak Tsai Ing-Wen terpilih sebagai presiden pada tahun 2016, Tsai sendiri menolak untuk menerima prinsip satu-China yang membuat Beijing murka (Sorongan, 2021). Perseteruan antara China dan Taiwan

dapat dikatakan sebagai pola dan bentuk dari hubungan sub-ordinasi, hal ini disebabkan oleh konflik yang telah berlangsung lama sejak Tahun 1945. Pasca partai komunis China mengganti sistem monarki menjadi republik dan mengambil alih negara Tiongkok.

Persetujuan antar kedua belah pihak makin memanas seiring konflik yang kian mencuat, yang dimana banyak pihak yang ikut terlibat salah satunya Amerika Serikat yang turut membantu Taiwan sejak tahun 1955 dalam menghadapi permasalahan dengan China. Dilanjutkan pada Senin (4/10) lalu, pemerintahan Xi Jin Ping mengirim 52 pesawat tempur melintasi pertahanan udara Taiwan Jumlah itu disebut yang tertinggi sejak secara terbuka Taiwan melaporkan serangan pesawat tempur China, dari tahun lalu. Kemudian pada Jumat (1/10) tercatat 39 pesawat militer melintas, keesokan harinya terpantau ada 38 pesawat militer China yang melintasi zona pertahanan udara Taiwan (CNN Indonesia, 2021).

Dalam kontestasi geopolitik di Asia Timur, dinamika hubungan China dan Amerika Serikat seringkali ditentukan oleh perkembangan isu, Taiwan dan penyikapan kedua negara besar ini terhadap isu itu. Berbeda dengan negara-negara lain di panggung internasional, Taiwan bukanlah entitas politik yang berdaulat. Dalam forum-forum global, Taiwan diposisikan sebagai entitas ekonomi nonnegara. Karena itu, meskipun perkembangan ekonominya maju, Taiwan tidak memiliki kekuatan politik setara dengan negara-negara lainnya yang memiliki kekuatan lebih dan berdiri diatas kakinya sendiri atau dengan kata lain merdeka. Tidak mengherankan jika gerak Taiwan di lingkungan global sangat ditentukan oleh relasinya dengan kekuatan-kekuatan besar dunia seperti China dan Amerika Serikat dua negara yang paling berkepentingan di Selat Taiwan. Para pemimpin China percaya bahwa bersatunya kembali Taiwan dengan China akan membuat negara ini semakin besar dan kuat. Karena itu, unifikasi Taiwan dengan China menjadi impian besar yang terus ingin dicapai oleh para presiden Negeri Tirai Bambu ini, termasuk Hu Jintao dan Xi Jinping. Pada pemilu pertama kali itu, Lee Teng-hui dari Kuomintang (KMT) terpilih sebagai presiden. Berbeda dengan presiden-presiden sebelumnya, Lee sering

bepergian ke berbagai negara untuk bisa meningkatkan reputasi internasional Taiwan. Dia tidak hanya kerap bertemu secara informal dengan sejumlah pemimpin Asia Tenggara, tetapi juga meminta Amerika Serikat mengizinkannya menghadiri pertemuan APEC di Seattle pada November 1993. Hal itu dia upayakan untuk melegalkan status Taiwan sebagai partisipan penuh dalam berbagai organisasi-organisasi internasional. Lee meminta agar AS mendukung hak Taiwan untuk diterima sebagai salah satu anggota organisasi internasional, terutama yang berkaitan dengan agenda ekonomi.

Amerika Serikat bereaksi dengan secara aktif membantu Taiwan mendapatkan hak keanggotaan jika organisasi itu tidak mengharuskan anggotanya menjadi negara berdaulat. Tidak hanya itu, Lee juga memanfaatkan kemajuan ekonomi Taiwan yang pesat sebagai instrument penawar bagi negara-negara lain untuk mengalihkan pengakuannya kembali dari pihak China ke tangan Taiwan. Pasca partai komunis China mengganti sistem monarki menjadi republik dan mengambil alih negara Tiongkok. Persetujuan antar kedua belah pihak makin memanas seiring konflik yang kian mencuat, yang dimana banyak pihak yang ikut terlibat salah satunya Amerika Serikat yang turut membantu Taiwan sejak tahun 1955 dalam menghadapi permasalahan dengan China.

Dilanjutkan pada Senin (4/10) lalu, pemerintahan Xi Jin Ping mengirim 52 pesawat tempur melintasi pertahanan udara Taiwan Jumlah itu disebut yang tertinggi sejak secara terbuka Taiwan melaporkan serangan pesawat tempur China, dari tahun lalu. Kemudian pada Jumat (1/10) tercatat 39 pesawat militer melintas, keesokan harinya terpantau ada 38 pesawat militer China yang melintasi zona pertahanan udara Taiwan (Indonesia, 2021). Dalam kontestasi geopolitik di

Asia Timur, dinamika hubungan China dan Amerika Serikat seringkali ditentukan oleh perkembangan isu, Taiwan dan penyikapan kedua negara besar ini terhadap isu itu. Berbeda dengan negara-negara lain di panggung internasional, Taiwan bukanlah entitas politik yang berdaulat. Dalam forum-forum global, Taiwan diposisikan sebagai entitas ekonomi nonnegara. Karena itu, meskipun perkembangan ekonominya maju, Taiwan tidak memiliki kekuatan politik setara dengan negara lainnya yang memiliki kekuatan. Tidak mengherankan jika gerak Taiwan di lingkungan global sangat ditentukan oleh relasinya dengan kekuatan-kekuatan besar dunia seperti China dan AS, dua negara yang paling berkepentingan di Selat Taiwan. Para pemimpin China percaya bahwa bersatunya kembali Taiwan dengan China akan membuat negara ini semakin besar dan kuat. Karena itu, unifikasi Taiwan dengan China menjadi impian besar yang terus ingin dicapai oleh para presiden Negeri Tirai Bambu ini, termasuk Hu Jintao dan Xi Jinping. Pada pemilu pertama kali itu, Lee Teng-hui dari Kuomintang (KMT) terpilih sebagai presiden.

Berbeda dengan presiden-presiden sebelumnya, Lee sering bepergian ke berbagai negara untuk meningkatkan reputasi internasional Taiwan. Dia tidak hanya kerap bertemu secara informal dengan sejumlah pemimpin Asia Tenggara, tetapi juga meminta AS mengizinkannya menghadiri pertemuan APEC di Seattle pada November 1993. Hal itu dia upayakan untuk melegalkan status Taiwan sebagai partisipan penuh dalam berbagai organisasi-organisasi internasional. Lee meminta AS mendukung hak Taiwan untuk diterima sebagai anggota organisasi internasional, terutama yang berkaitan dengan agenda ekonomi.

AS mereaksinya dengan secara aktif membantu Taiwan mendapatkan hak keanggotaan jika organisasi itu tidak mengharuskan anggotanya menjadi negara berdaulat. Tidak hanya itu, Lee

juga memanfaatkan kemajuan ekonomi Taiwan yang pesat sebagai instrument penawar bagi negara-negara lain untuk mengalihkan pengakuannya kembali dari China ke Taiwan. Dia juga berjanji akan mengucurkan dana sebesar 1 miliar USD jika Taiwan disetujui sebagai negara anggota PBB. Dalam wawancara dengan *The Washington Post* pada bulan November 1997, Lee menyatakan bahwa "*Taiwan is already independent, Taiwan is an independent, sovereign country*" Karena itu, sejak awal 1998, Lee mulai berbicara atas nama Taiwan sebagai negara merdeka yang berdaulat. Dia mendesak Beijing menempatkan Taiwan. Bagi Lee, konsep one country two systems hanya sesuai diterapkan pada bekas koloni Inggris seperti Hongkong, tidak tepat diberlakukan di Taiwan. Meskipun Lee berasal dari KMT, Lee memiliki kecenderungan untuk mendorong Taiwan menuju kemerdekaan. Tak pelak, gerakan prokemerdekaan pun semakin berkembang. Pada saat yang sama, posisi politik *Democratic Progressive Party* (DPP) yang mendukung pemisahan diri permanen dari China juga kian menguat. Penguatan posisi itu membuahkan hasil pada 2000 ketika DPP memenangkan pemilu dan mengantarkan Chen Shui-bian sebagai presiden. Setelah tersingkir dari pemerintahan selama dua periode, KMT kembali berkuasa pada 2008. Mantan walikota Taipei, Ma Ying-jeou, terpilih dua kali menjadi presiden dan tetap memegang kendali pemerintahan hingga kini. Berbeda dengan Chen yang membawa Taiwan menjauh dari China, Ma terus berupaya mempererat hubungan Taiwan dengan China.

Salah satu wujud upaya itu adalah kebijakannya untuk menandatangani *Cross Strait Service Trade Agreement (CSSTA)* pada 21 Juni 2013 di Shanghai. CSSTA merupakan pakta perdagangan antara Taiwan dan China untuk meliberalisasi sektor industri jasa yang meliputi

perbankan, kesehatan, pariwisata, film, telekomunikasi, dan penerbitan. Berdasarkan kesepakatan tersebut, Taiwan dan China harus membuka investasi asing langsung di antara kedua belah pihak yang memungkinkan pengusaha dari masing-masing negara dapat melintasi Selat Taiwan secara bebas. Taiwan akan membuka 64 sektor industri untuk investasi China, sementara China bakal menyediakan 80 sektor industri bagi investasi Taiwan. Konsekuensinya, para pebisnis China dapat semakin mudah mendirikan cabang perusahaannya di Taiwan dan begitu pula sebaliknya. Khawatir terhadap dampak buruk CSSTA, ketika parlemen mulai membahas ratifikasi perjanjian ini, para mahasiswa yang menjadi motor gerakan prokemerdekaan melancarkan aksi protes besar-besaran dengan menduduki gedung Legislative Yuan selama sehari-hari pada Maret 2014. Demonstrasi yang dikenal dengan *Sunflower Movement* itu menuntut pembatalan CSSTA yang dianggap bakal semakin meningkatkan ketergantungan Taiwan terhadap China. Namun, Ma menolak tuntutan mahasiswa dan tetap mempertahankan kesepakatan perdagangan bebas tersebut karena baginya *“As Taiwan's economy relies heavily on foreign trade, the island is in urgent need of more free trade agreements”*. Meskipun mengalami kegagalan, tetapi *Sunflower Movement* berhasil menyebarkan pesan penting kepada pemerintah, bahwa rakyat Taiwan tidak sepenuhnya mendukung kebijakan Ma untuk mempererat hubungan dengan China (Mubah, 2014).

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut pernyataan *Shang-su Wu* dalam jurnalnya yang berjudul *“Taiwan in The Cross Strait Arms Dynamic: Past and Present International Journal of China Studies”* Tahun 2014, ia menjelaskan bahawa isu kemerdekaan Taiwan telah meningkatkan sistem pertahanan termasuk persenjataan Taiwan, dimana Taiwan yang memiliki kerja sama pertahanan dengan AS cukup lama dengan

menjadikan AS sebagai payung pertahanan bagi Taiwan. Penjualan persenjataan Amerika Serikat ke Taiwan, merupakan kebijakan dari persenjataan militer Taiwan. Dinamika perdagangan persenjataan Amerika-Taiwan mengalami kenaikan dan Taiwan memang cukup baik namun untuk memenuhi kebutuhan militer Taiwan membutuhkan dana yang cukup besar, pada tahun 2000 dan 2008 menjadi tahun dimana anggaran nasional Taiwan tak mampu mencukupi biaya untuk anggaran pertahanan.

Taiwan di masa lalu mendapatkan persenjataan dari AS melalui penjualan persenjataan ke Taiwan untuk membantu Taiwan agar mampu *Self-Defence* dari segala ancaman, sekalipun dari China. Penjualan senjata AS ke Taiwan merupakan bentuk refleksi beberapa kepentingan AS. Dengan Taiwan yang merupakan partner dagang terbesar ke-9 bagi AS, sadar akan cukup besarnya pengaruh dari Taiwan terhadap perekonomian AS, tentu saja menyebabkan AS senantiasa menjaga situasi keamanan dinegara tersebut dan terus memberikan dukungan. Isu penjualan persenjataan Taiwan menjadi perhatian khusus untuk China, peningkatan kapabilitas militer Taiwan dengan adanya pasokan persenjataan dari Amerika membuat China turut meningkatkan kekuatan militer serta memperbaiki sistem pertahanan (Repository UPN Veteran Jakarta, -)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang dimana hal-hal yang termuat dalam penelitian ini dibahas secara deskriptif dan menyeluruh berdasarkan fakta dari beberapa kutipan yang berkaitan dengan topik pembahasan yakni strategi peningkatan sistem keamanan Taiwan. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah

pendekatan kualitatif, karena pada proses pengerjaan penelitian ini berhubungan dengan mencatat, menganalisis, dan berusaha dalam mengungkap makna yang lebih dalam dari sebuah perilaku, pengalaman, pandangan, dan juga emosi dari pihak tertentu yang mana pada penelitian ini adalah China, Taiwan, dan Amerika Serikat. Data pada penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber referensi seperti skripsi, jurnal, dan juga website berita. Penelitian ini menggunakan Teknik penelitian kualitatif karena pembahasan disajikan dalam bentuk pemaparan sejumlah materi yang mana itu semua bersifat deskriptif dan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taiwan yang berhasil direbut Jepang melalui Perjanjian *Shimonoseki* (1895) hingga 1945, digunakan sebagai basis militer untuk mengirim pasukan ke Asia Tenggara. Tindakan represif Jepang selama 50 tahun yang mencabut akar budaya masyarakat membuat perubahan pandangan rakyat Taiwan atas China. Oleh sebab itu, saat Pada 1945, saat Jepang kalah dalam Perang Dunia II dan terpaksa menyerahkan kembali Taiwan ke China, tidak semua rakyat Taiwan mendukung pemerintahan Nasionalis yang sedang berkuasa di China Daratan. Meskipun sempat bersatu selama empat tahun (1945-1949), namun Revolusi Komunis menyebabkan disintegrasi terjadi lagi. Intervensi yang dilakukan oleh AS sejak 1950, memperburuk disintegrasi itu.

Dengan bantuan AS, sistem demokrasi Taiwan berkembang dan terbentuk oleh pemerintahan Nasionalis. Disaat China mengalami sebuah keterlambatan pertumbuhan ekonomi dan bertahan dengan sistem komunisnya, Taiwan sudah merasakan perkembangan ekonomi yang pesat dan tumbuh menjadi negara yang semakin demokratis. Karena lokasi geografis China dan Taiwan berdekatan yang hanya dipisahkan oleh Selat Taiwan, China memiliki banyak pengalaman yang panjang dengan Taiwan. Kedekatan historis dan geografis ini

terlihat tidak sejalan dengan kedekatan ekonomi dan politik, yang dimana Taiwan memilih sistem politik demokratis dan sistem ekonomi yang sejalan dengan AS, dan China yang menerapkan sistem pemerintahan komunis. Keadaan ini seperti membuat Taiwan terhimpit diantara dua kekuatan global yang bertolak belakang. AS dan China yang merupakan great powers yang memiliki kekuatan global itu mempunyai kepentingan strategis dengan Taiwan yang berbeda, dimana China dan AS saling berusaha dalam memperebutkan pengaruh di Taiwan.

Konflik China-Taiwan ini adalah warisan sejarah dari perang saudara antara Partai Nasionalis China (PNC) dan Partai Komunis China (PKC) yang terjadi pada tahun 1945-1949 di daratan China. Pada perang tersebut, pasukan PNC di bawah komando Chiang Kaishek menderita kekalahan dan mundur ke pulau Formosa atau yang kita kenal sekarang dengan Taiwan. Perpecahan Taiwan dan China terjadi pada 1949, tepatnya pada akhir peristiwa Revolusi Komunis China atau perang saudara antara Partai Komunis China dan Kuomintang, kemudian Kubu Kuomintang yang kalah melarikan diri menuju ke Pulau Formosa (Taiwan) lalu membentuk sebuah otonomi sehingga bisa mengatur daerah nya sendiri (Pristiandaru, Danur Lambang, 2021). Pada masa Perang Dunia II, Jepang menjadikan Taiwan sebagai sebuah basis dalam melancarkan serangan ke wilayah tenggara China.

Pada era Perang Dingin, AS memanfaatkan Taiwan sebagai sebuah instrumen penahan penyebaran paham komunis dari China. China tidak ingin Taiwan merdeka atau jatuh ke dalam orbit kekuasaan negara lain, karena jika hal itu terjadi, akan berdampak sangat fatal bagi perkembangan ekonomi dan keamanan nasional China. Meski Taiwan lebih lama dikuasai oleh China dan 98 persen populasi Taiwan

merupakan etnis Han yang berasal dari China Daratan, akan tetapi kompetisi internasional untuk memperebutkan wilayah Taiwan telah berkontribusi besar pada semakin menjauhnya Taiwan dari China. Terlebih, di saat pemerintahan Nasionalis China mencampakkan Taiwan saat terjajah oleh pemerintahan kolonial Jepang (1895-1945), yang sukses mencerabut akar budaya China dari rakyat Taiwan. Keterpisahan yang panjang itu telah membuat China dan Taiwan menempuh jalur yang berbeda dalam pengelolaan negara seperti saat China menerapkan sistem sosialis sekitar 1950-an dan 1970-an, dan Taiwan memilih sistem kapitalis. Isu Taiwan bukanlah persoalan Taiwan semata, namun selalu melibatkan China dan AS yang memiliki kepentingan berbeda. Sejak perang sipil terjadi antara kubu Nasionalis dan Komunis di China pada 1940-an, AS telah melibatkan diri dalam isu Taiwan. Isu Taiwan ini, menjadi sebuah hambatan besar bagi kebangkitan China. Perang Korea yang terjadi pada 1950-1953 semakin mendorong AS untuk melancarkan intervensi dalam kasus Taiwan. Hingga saat ini, intervensi itu terus dilakukan dengan melindungi Taiwan dari ancaman China. Hal itulah yang membuat Taiwan dan China sangat sulit bersatu. Perkembangan hubungan politik antara China dengan Taiwan sangat dinamis, yang dimana sejak awal 1950-an hingga akhir 1970-an hubungan keduanya kerap kali diwarnai oleh ketegangan. Selepas itu, situasi kian membaik selama dua dasawarsa, namun ketegangan kembali terjadi di pertengahan 1990-an seiring dengan semakin terkonsolidasinya gerakan pro-kemerdekaan Taiwan. Situasi memburuk setelah DPP yang prokemerdekaan merebut kekuasaan dari KMT pada tahun 2000. Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama setelah KMT berhasil merebut kembali kekuasaannya di tahun 2008 yang masih berlangsung hingga kini (Mubah, 2014)

Tertahannya Serangan China Kepada Taiwan

Presiden China, Xi Jinping, menyatakan bahwa pihaknya tidak akan ragu memulai perang militer demi memertahankan Taiwan. Bahkan China tercatat telah melakukan serangkaian aksi militer di selat Taiwan, seperti menembakkan rudal dan melakukan pelatihan pendaratan pasukan amfibi. Selain itu, Beijing juga mempersiapkan divisi infanterinya di Provinsi Fujian, tepat di seberang Taiwan. Dengan kekuatan yang dimiliki saat ini, China tentu saja menang melawan kekuatan militer Taiwan. Akan tetapi, China diperkirakan tidak akan menyerang Taiwan dalam waktu dekat karena belum siap menghadapi kekuatan Amerika Serikat. Peran Amerika Serikat sangat menentukan, kebijakan strategi Taiwan merupakan kunci dalam meningkatkan kekuatan militer Taiwan dengan Amerika Serikat, sebagai poros pertahanan Taiwan dan Amerika Serikat akan melakukan apapun untuk mempertahankan posisi Taiwan sebagai provinsi yang ingin merdeka dari China.

Amerika Serikat yang masuk sebagai negara pro Taiwan terus memberikan pengaruh sehingga hal ini dapat memicu konflik antara China dan Amerika Serikat kepemilikan nuklir di antara Amerika Serikat dan China membuat keduanya dihadapkan kepada perang nuklir akan tetapi China lebih mementingkan kepentingannya terhadap Taiwan sehingga China tidak mengedepankan urusannya dengan Amerika Serikat. Seperti diketahui, Amerika Serikat telah menjadi sekutu tidak resmi dan pendukung militer terpenting bagi Taiwan di bawah Undang-Undang Hubungan Taiwan (*Taiwan Relations Act*) yang diresmikan pada 1979. Oleh karena itu, China lebih memilih untuk tidak gegabah karena kekuatannya masih berada di posisi ketiga di dunia, setelah Amerika Serikat dan Rusia. Pentagon pun mengatakan bahwa

China tidak akan menyerang Taiwan dalam waktu dekat. Pihaknya yakin bahwa China masih memilih untuk meningkatkan upayanya dalam membangun kekuatan udara, darat, dan laut yang diperlukan untuk merebut Taiwan (Ningsih, Widya Lestari, 2021). Menurut saya (penulis), usaha yang dilakukan Amerika Serikat ini memang menjadi satu cara Amerika Serikat untuk melawan China tanpa adanya kekerasan dan pandangan negatif publik terhadap Amerika Serikat, tetapi sebaliknya yaitu Amerika Serikat mendapatkan keuntungan dari kerja samanya dengan Taiwan sekaligus bisa melawan China tanpa adanya kekerasan dan stigma negatif yang didapat.

Peningkatan Keamanan Taiwan

Taiwan, yang diklaim China sebagai bagian dari wilayahnya, telah mengeluhkan aktivitas militer Beijing yang semakin meningkat dalam beberapa bulan terakhir. Bahkan, angkatan udara China hampir setiap hari melakukan pelanggaran di zona identifikasi pertahanan udara Taiwan. AS, pendukung dan pemasok senjata terpenting bagi Taiwan, telah mendorong Taipei untuk memodernisasi militernya sehingga bisa menjadi "landak" yang sulit diserang China. Wu mengatakan, mereka bertekad untuk meningkatkan kemampuan militer mereka dan membelanjakan uang lebih banyak untuk pertahanan. "Pertahanan Taiwan adalah tanggung jawab kami. Kami akan mencoba segala cara yang kami bisa untuk meningkatkan kemampuan pertahanan kami," imbuh Wu. Secara terpisah, Kementerian Pertahanan Taiwan mengatakan bahwa mereka akan menggelar latihan perang selama delapan hari. Latihan perang tersebut akan meyimulasikan beberapa skenario serangan China terhadap Taiwan dengan bantuan komputer. Simulasi serangan China tersebut akan menjadi fase pertama dari latihan perang tahunan terbesar Taiwan, latihan Han Kuang. Fase kedua dari Han Kuang akan mencakup latihan menembak langsung dan

pengerahan 8.000 personel cadangan yang akan digelar pada Juli.

Fase kedua ini juga mencakup latihan anti-pendaratan dan bahkan latihan bagi rumah sakit untuk menangani banyaknya korban yang masuk. "Latihan tersebut dirancang berdasarkan ancaman musuh terberat, yang menyimulasikan semua skenario yang mungkin terjadi pada invasi musuh di Taiwan," kata Mayor Jenderal Liu Yu-Ping kepada wartawan. Ditanya apakah Institut Amerika di Taiwan akan mengirim perwakilan ke latihan, Liu mengatakan, rencana seperti itu sebenarnya telah dibahas. Namun, dia menambahkan bahwa rencana tersebut tidak akan dilaksanakan dengan alasan sensitivitas militer. Berbicara di parlemen Taiwan, Chang Che-ping selaku Wakil Menteri Pertahanan Taiwan mengatakan bahwasannya pergerakan kapal induk China diikuti dengan cara saksama. AS, pendukung dan pemasok senjata terpenting bagi Taiwan, telah mendorong Taipei untuk memodernisasi militernya sehingga bisa menjadi "landak" yang sulit diserang China. Wu mengatakan, mereka bertekad untuk meningkatkan kemampuan militer mereka dan membelanjakan uang lebih banyak untuk pertahanan. "Pertahanan Taiwan adalah tanggung jawab kami. Kami akan mencoba segala cara yang kami bisa untuk meningkatkan kemampuan pertahanan kami," imbuh Wu (Priandaru, Lambang, 2021).

AS tidak pernah menganggap Taiwan sebagai bagian dari China. Bagi AS, Taiwan bukanlah China; Taiwan adalah Taiwan, yang sistem ekonomi politik dan sosiokulturalnya tidak bisa disamakan dengan China. Pandangan semacam itu telah terbentuk dalam pola pikir para pembuat kebijakan AS sejak Perang Dunia II. Karena itu, segala bentuk gangguan China terhadap Taiwan harus dibendung oleh AS. Strategisnya kepentingan AS di Asia Timur juga kian

membulatkan kebijakan untuk melindungi Taiwan. Sejarah hubungan China-AS dalam isu Taiwan berawal dari dukungan AS kepada pemerintahan Nasionalis dalam menghadapi agresi Jepang ke China Daratan pada awal 1940-an. Pada waktu yang sama, China Daratan sedang dilanda perang saudara antara kubu Nasionalis dan Komunis. Meskipun AS mengetahui betapa korupnya pemerintahan Nasionalis yang tidak didukung sebagian besar rakyat China, tetapi demi alasan ideologis, AS tetap menopangnya untuk menangkai penyebaran paham komunis. Karena itu, ketika Revolusi Komunis berhasil menumbangkan pemerintahan Nasionalis dan membentuk Republik Rakyat China (RRC) pada 1949, AS memutuskan untuk menyokong pemerintahan baru yang dibentuk kubu Nasionalis di Taiwan. Maksud dukungan itu sangat jelas, yaitu membendung agar Revolusi Komunis tidak tersebar ke seluruh dunia.

Taiwan dijadikan alat untuk mencapai tujuan itu dengan gelontoran bantuan luar negeri yang mencapai jutaan dolar AS. Perang Korea yang pecah pada 25 Juni 1950 merupakan momentum keterlibatan langsung AS dalam mengamankan Taiwan. Perang yang berlangsung hingga 1953 itu membuat AS mengubah strateginya di Selat Taiwan. AS yang semula pasif berubah menjadi aktif karena khawatir keterlibatan China mendorong semakin tersebarnya ideologi komunis AS juga khawatir Perang Korea berakibat pada agresifitas China untuk mengokupasi Taiwan. Karena itu, Presiden AS Harry Truman lantas mengerahkan *Armada VII* ke Selat Taiwan dan perbatasan China-Korea. Tindakan tersebut dipandang China sebagai invasi terhadap wilayah teritorialnya sehingga pemerintahan Komunis lantas mengirimkan tentaranya ke Korea. Menyikapi hal itu, pada 8 Desember 1950, AS mengumumkan embargo ekonomi kepada China yang baru berakhir pada 1971. Selama embargo berlaku, Taiwan dimanfaatkan AS sebagai “*unsinkable aircraft carrier*” untuk melawan China dengan revolusi komunisnya yang

dipandang sebagai ancaman kapitalisme Barat. Di kala AS dan China bermusuhan selama dua dekade (1950-1971), pada saat yang sama hubungan AS dan Taiwan semakin mesra.

Hal itu ditandai oleh bantuan ekonomi AS kepada Taiwan yang menurut laporan dari *Arms Control Association* laporan mencapai mencapai 2,2 miliar USD atau sekitar 31 miliar rupiah. Selain itu, AS juga memberikan bantuan militer kepada Taiwan sebesar 3,19 miliar USD atau sekitar 45 miliar rupiah. Bantuan AS semakin menguatkan stabilitas ekonomi sekaligus legitimasi pemerintahan nasionalis di masa awal kepindahannya ke Taiwan. Pada 1951-1965, AS menyalurkan bantuan finansial sebesar 100 juta USD kepada Taiwan setiap tahunnya. Melalui bantuannya itu, AS berperan besar meningkatkan pertumbuhan ekonomi Taiwan sekaligus menancapkan pengaruhnya di negara ini (Wang 2006, 106). Keeratan hubungan Taiwan dan AS semakin dimantapkan oleh penandatanganan *Mutual Defense Treaty* pada Desember 1954 yang membuat Taiwan amat tergantung pada AS disatu sisi, dan mendorong AS semakin terlibat dalam konflik Selat Taiwan disisi lain. China menuduh perjanjian pertahanan AS-Taiwan yang menempatkan Taiwan dalam proteksi AS sebagai invasi atas wilayah teritorial China dan sebuah skenario untuk memisahkan Taiwan dari China secara permanen. Pada 1970-an dan 1980-an, AS mengubah strateginya dengan mendekat ke China untuk mengimbangi Uni Sovyet yang sedang dihadapi dalam Perang Dingin. Setelah Sovyet runtuh, mulai awal 1990-an AS Kembali memanfaatkan Taiwan untuk menangkai kebangkitan China. Meski demikian, hingga kini, kedua belah pihak tetap menjaga kondisi *status quo* dengan tidak mengembangkan permusuhan di antara mereka menjadi perang terbuka.

Setelah Perang Dingin, AS semakin gencar menjual senjata ke negara ini. Tercatat sepanjang tahun 1990-2007, AS berperan besar dalam memperkuat kapabilitas tentara Taiwan untuk mengontrol tidak hanya Selat Taiwan, tetapi juga *Taiwanese Air Defense Identification Zone (TADIZ)*. Pada periode yang sama, proses demokratisasi yang mulai digerakkan Presiden Lee mendorong semakin menguatnya gerakan prokemerdekaan di Taiwan. Karena itu, AS pun kian kokoh menyokong Taiwan sehingga hubungan keduanya bertambah erat. Wujud keeratan relasi itu tampak dari kunjungan Lee ke AS untuk berpidato di almamaternya, Cornell University, pada 7 Juni 1996. Sepanjang sejarah, inilah kunjungan pertama seorang presiden Taiwan ke AS. Dalam pidatonya, Lee mendesak China untuk mengikuti model demokrasi yang dikembangkan Taiwan. Doktor ekonomi pertanian lulusan Cornell University (1968) itu juga menegaskan bahwa Taiwan adalah negara berdaulat, bukan sekadar penerus Dinasti Qing yang ditumbangkan kaum Nasionalis pada 1911. China mereaksi kunjungan Lee ke AS dengan kemarahan besar. Beijing menuduh pemerintahan Bill Clinton (1993-200) sengaja memanfaatkan Taiwan untuk melemahkan China, baik secara politik, maupun secara ekonomi. China lantas menarik duta besarnya dari AS, membatalkan kunjungan kenegaraan menteri pertahanannya ke Washington, menunda pertemuan tentang kontrol senjata dengan delegasi AS, mengakhiri dialog lintas (Sorongan, Tommy, 2021) selat, dan menolak menyetujui duta besar AS yang baru. Yang paling menegangkan, China mengerahkan kekuatan militer ke Selat Taiwan yang berimbas pada krisis di kawasan ini.

Dengan sigap, AS mengirimkan dua kapal perang untuk melindungi Taiwan. Perang memang tidak terjadi, tetapi ketegangan di Selat Taiwan itu mencerminkan disharmoni dalam keharmonisan relasi China-AS. Tindakan AS tampaknya sekadar ditujukan sebagai pesan simbolik kepada China bahwa: (1)

AS konsisten mempertahankan eksistensi Taiwan melalui usaha penguatan angkatan perangnya, dan (2) Taiwan adalah mitra strategis AS untuk menjaga stabilitas Kawasan sekaligus mengamankan kepentingan negara ini di Pasifik Barat. Dalam tulisan opininya di Taipei Times (25 Agustus 2014), Dennis Hickey berargumen bahwa AS terus melanjutkan hubungan keamanannya dengan Taiwan karena enam alasan. Pertama, AS tetap berkomitmen menjalankan TRA dan memastikan Taiwan memiliki kapabilitas pertahanan diri yang kuat. Kedua, penjualan senjata diperlukan untuk mengimbangi peningkatan anggaran militer China. Ketiga, demokratisasi Taiwan mendorong AS untuk melindungi wilayah ini. Keempat, penjualan senjata bakal mempromosikan rekonsiliasi lintas selat karena memungkinkan kesetaraan posisi tawar Taipei dengan Beijing. Kelima, AS ingin membuktikan bahwa negara ini sangat menghargai sebuah komitmen sehingga diharapkan mampu meningkatkan kredibilitasnya di mata negara-negara aliansi regional lainnya. Keenam, AS memandang jika penjualan senjata bukanlah suatu pelanggaran atas *Shanghai Communique* karena Beijing mengerahkan 1.400 misil balistik untuk mengintimidasi Taiwan. Ke depannya, AS kemungkinan akan terus mengirimkan senjata ke Taiwan tanpa mempedulikan keberatan dari China. AS sepertinya mencoba mempertahankan *status quo* sambil mengeruk keuntungan dari persoalan yang sedang mencuat di Selat Taiwan.

Di satu sisi, AS mendukung perkembangan politik Taiwan seraya meraup uang dari hasil penjualan senjata untuk menangkal kebangkitan pesat China. Di sisi lain, AS ingin memelihara perdamaian di Asia dengan menghindari perang aktual di Selat Taiwan. Sejauh ini, AS berhasil menyeimbangkan dua tujuan itu. Tetapi, jika tidak dikelola dengan baik,

konflik yang berujung perang besar di Asia bisa saja terjadi. Pandangan Henry Liu yang dikemukakannya sebelas tahun lalu tampak masih relevan menggambarkan dampak disharmoni dalam relasi harmonis kedua *great powers* itu terhadap masa depan perdamaian dunia (Mubah, Safril, 2014). Adanya hubungan non-diplomatik antara Amerika Serikat dengan Taiwan hingga saat ini, membuktikan bahwa posisi Taiwan sangatlah penting bagi kepentingan Amerika Serikat di Asia Pasifik dan menjadi penting bagi Amerika Serikat turut dalam menjaga stabilitas keamanan di Asia Pasifik. Dengan melihat munculnya kebangkitan China yang semakin kuat sehingga Amerika Serikat harus mampu menjadi payung pertahanan bagi negara pro Amerika termasuk Taiwan. Pada masa pemerintahan Presiden AS George Walker Bush penjualan senjata buatan AS kepada Taiwan menunjukkan angka yang fantastis senilai 15 miliar dollar AS. Kebijakan penjualan senjata yang dilakukan AS terhadap Taiwan, tidak dapat dilepaskan dari konflik yang terjadi antara China dan Taiwan (Repository UPN Veteran Jakarta, -)

KESIMPULAN

Kejadian dimasa lalu terus bergulir hingga sekarang diantara kedua belah pihak yaitu China dan Taiwan, dibalik konflik kedua belah pihak terdapat aktor-aktor lain seperti Amerika Serikat yang turut membantu Taiwan dalam menghadapi China. Keinginan China untuk melakukan serangan militer pun tertahan, yang dimana China masih segan untuk berhadapan dengan Amerika Serikat yang menempati tempat teratas dalam bidang militer. China sebenarnya sudah dari lama sekali ingin mengintervensi militer ke Taiwan, namun China berpikir dua kali untuk mendapatkan resiko dari hal tersebut dan hal ini menjadikan hubungan China-Taiwan seperti "Musuh dalam Selimut" yang dimana berseteru dalam satu wilayah

dan dua keinginan yang berbeda. Karena serangan, ancaman, kecaman dari China, dan juga keinginan Taiwan untuk berpisah dari China lah yang akhirnya membuat Taiwan mulai mempertegas strategi peningkatan keamanan. Dibawah naungan AS, Taiwan semakin mantap meningkatkan sistem keamanannya dengan membeli pasokan alutista dari AS.

DAFTAR PUSTAKA

- CNN Indonesia. (2021, Oktober 6). *CNN Indonesia*. Dipetik Oktober 12, 2021, dari [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/internasional/20211006164334-113-704245/sejarah-konflik-china-vs-taiwan-saling-klaim-kedaulatan/2): <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20211006164334-113-704245/sejarah-konflik-china-vs-taiwan-saling-klaim-kedaulatan/2>
- Mubah, A. S. (2014). Kajian historis atas kompleksitas isu taiwan dalam hubungan china dan amerika serikat. *Jurnal Global dan Strategis*, 8(2), 322-334. Dipetik Oktober 9, 2021, dari <http://journal.unair.ac.id/JGS@kajian-historis-atas-kompleksitas-isu-taiwan--dalam-hubungan-china-dan-amerika-serikat-article-10016-media-23-category-8.html>
- Ningsih, Widya Lestari. (2021, September 20). *Kompas.com*. (N. N. Nailufar, Editor) Dipetik Oktober 9, 2021, dari [www.kompas.com](https://www.kompas.com/stori/read/2021/09/20/150000779/mengapa-china-tidak-menyerang-taiwan?page=all#:~:text=Dengan%20kekuatan%20yang%20dimiliki%20saat,siap%20menghadapi%20kekuatan%20Amerika%20Serikat): <https://www.kompas.com/stori/read/2021/09/20/150000779/mengapa-china-tidak-menyerang-taiwan?page=all#:~:text=Dengan%20kekuatan%20yang%20dimiliki%20saat,siap%20menghadapi%20kekuatan%20Amerika%20Serikat>
- Pristiandaru, Danur Lambang. (2021, April 9). *Kompas.com*. (D. L. Pristiandaru, Editor) Dipetik Oktober 11, 2021, dari www.kompas.com:

<https://www.kompas.com/global/read/2021/04/07/132446470/jika-china-menyerang-taiwan-akan-berjuang-sampai-akhir?page=all>
Repository UPN Veteran Jakarta. (-). -, 1-16. Dipetik Oktober 11, 2021, dari <https://repository.upnvj.ac.id/3731/2/Bab%20I.pdf>
Sorongan, Tommy. (2021, September 24). *CNBC Indonesia*. Dipetik Oktober 9, 2021, dari www.cnbcindonesia.com: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210923184426-4-278742/hubungan-china--taiwan-semakin-memanas-ada-apa-lagi-ini>